**BAB I**

**PENDAHULUAN**

**1.1. Latar Belakang Penelitian**

Usaha memperbaiki kehidupan masyarakat agar lebih sejahtera sangat diharapkan sebagai fokus dasar pembangunan ekonomi suatu daerah. Pengentasan kemiskinan, menekan laju pengangguran, dan penyediaan lapangan pekerjaan yang memadai merupakan permasalahan di setiap daerah yang harus di selesaikan. Menurut Herbinson (Todaro, 2000) peningkatan dan pemanfaatan peran manusia dalam kegiatan pembangunan yang mutlak sangat diperlukan, mengingat bahwa sumber daya manusialah sebagai motor penggerak pembangunan ekonomi dan sekaligus menjadi pemanfaat dalam kegiatan pembangunan yang dilakukan. Pembangunan manusia dalam hal perubahan kualitas menurut Mahbud (Luhulima, 1998) dapat dilakukan melalui program pemerataan dan kesetaraan (*equity*), program keberlanjutan (*sustainability*), produktivitas, dan pemberdayaan.

Pembangunan semestinya diarahkan pada proses perbaikan ekonomi masyarakat. Hal ini akan tercermin melalui laju pertumbuhan produktivitas tenaga kerja (*man power productivity*) dan laju kenaikan PDRB suatu daerah. Keberhasilan pengembangan sumber daya manusia sebagai sumber daya pembangunan akan tercapai apabila kualitas kehidupan semakin meningkat. Kualitas sumber daya manusia erat hubungannya dengan perolehan basil ekonomi yang seimbang dengan pengeluaran yang dikorbankan tenaga kerja dalam pekerjaaannya (dengan kata lain laju produktivitas tenaga kerja).

Di Indonesia, kota-kota besar masih merupakan tujuan bagi mereka yang ingin memperbaiki nasib dan meningkatkan tarap kehidupannya. Dengan asumsi bahwa kota memberikan mereka jaminan kehidupan yang lebih layak, dan tersedianya lapangan pekerjaan. Namun, faktanya seiring terus bertambahnya para urban yang datang ke kota-kota besar di Indonesia malah menimbulkan masalah baru bagi daerah tujuan. Hal ini berdampak terhadap lingkungan fisik dan sosial kota.

Kota Bandung sebagai ibukota provinsi Jawa Barat pun dengan terdapat berbagai macam masyarakat dengan latar belakang budaya yang beragam akan mengalami masalah yang sama dengan kota-kota besar lainnya di Indonesia. Salah satu masalah yang timbul adalah tidak terserapnya tenaga kerja oleh lapangan kerja yang tersedia, sementara itu kaum urban dengan mayoritas merupakan tenaga kerja dengan latar belakang pendidikan yang rendah dan keterampilan yang kurang. Hal ini berakibat meningkatnya jumlah pengangguran di kota-kota besar. Di sinilah para kaum urban memilih alternatif pekerjaannya pada sektor informal agar dengan keterbatasan modal dan keterampilan yang dimiliki, mereka masih dapat memenuhi kebutuhannya.

Bandung salah satu kota besar dengan jumlah penduduk sebanyak 2.414.703 jiwa (sumber : BPS Kota Bandung, 2016) harus memantau aktivitas penduduk Kota Bandung terutama yang akan bahkan sedang melakukan kegiatan ekonomi agar sesuai dengan peraturan pemerintah. Tidak dipungkiri bahwa penduduk kota Bandung yang memiliki banyak penduduk tidak seimbang dengan lapangan usaha yang cukup dan mengakibatkan penduduk Kota Bandung yang berpendidikan kurang, keterampilan kurang harus memikirkan cara bagaimana mempunyai penghasilan dengan modal usaha yang bias terjangkau oleh mereka, maka dari itu mereka membuka lapak usaha di tempat ramai yang sering di lalui oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Kota Bandung saat ini sudah banyak memiliki tempat untuk menunjang perekonomian, salah satunya pasar. Ada 40 pasar di Kota Bandung dengan jumlah pedagang sebanyak 26,075 serta lokasi yang ada di setiap kecamatan dan kualitas infrastruktur yang beraneka ragam. Dengan adanya pasar ini, diharapkan masyarakat bisa melakukan kegiatan ekonomi untuk memenuhi hidupnya sehari-hari. Dengan iuran yang mungkin terjangkau oleh kalangan bawah, pasar bisa menjadi tempat orang yang tidak punya mata pencaharian sebelumnya. Akan tetapi, seiring banyaknya orang yang berdagang di pasar cukup banyak, timbul persaingan antar pedagang, penempatan lapak usaha pun menentukan banyaknya konsumen yang berkunjung bahkan membeli dagangannya. Oleh karena itu, pedagang yang minim pendapatan akibat kurangnya penghasilan yang didapat sehari-hari bahkan pedagang yang minim modal usaha harus mencari cara agar bisa memenuhi kebutuhan hidup.

Tabel 1.1

Jumlah pasar dan pedagang

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Nama Unit Pasar** | **Alamat** | **Jumlah Pedagang** |
| 1 | Baru | Jln Otto Iskandardinata No. 70 | 4,672 |
| 2 | Kosambi | Jln. Jendral Achmad Yani | 1,376 |
| 3 | Andir | Jln. Waringin | 1,895 |
| 4 | Kiaracondong | Jln. Ibrahim Aji (Ters. Kiaracondong) | 1,058 |
| 5 | Ujungberung | Jln. A.H. Nasution | 721 |
| 6 | Anyar | Jln. Astana Anyar | 1,378 |
| 7 | Sederhana | Jln. Jurang No. 1 | 1,52 |
| 8 | Cicaheum | Jln. Antapani Lama (Cicaheum) | 566 |
| 9 | Simpang | Jln. Ir. H. Juanda (Simpang) | 121 |
| 10 | Cihaurgeulis | Jln. PHH. Mustopha (Suci) | 533 |
| 11 | Balubur | Jln. Taman Sari | 1,597 |
| 12 | Wastukencana | Jln. Wastukancana | 78 |
| 13 | Cikapundung | Jln. ABC | 345 |
| 14 | M. Toha / ITC 1 | Jln. Moh. Toha | 569 |
| 15 | Leuwipanjang | Jln. Leuwipanjang | 563 |
| 16 | Cijerah | Jln. Cijerah | 389 |
| 17 | Ciwastra | Jln. Ciwastra | 464 |
| 18 | Sukahaji | Jln. Peta – Jln. Babakan Ciparay | 130 |
| 19 | Pamoyanan | Jln. Dursasana | 192 |
| 20 | Jatayu | Jln. Komud. Supadio | 376 |
| 21 | Sadang Serang | Jln. Sadang Tengah | 416 |
| 22 | Banceuy | Jln. Banceuy | 157 |
| 23 | Palasari | Jln. Palasari | 786 |
| 24 | Karapitan | Jln. Karapitan Bandung | 658 |
| 25 | Cicadas | Jln. Ibrahim Aji (Cicadas-Kiaracondong) | 1,838 |
| 26 | Cihapit | Jln. Cihapit | 176 |
| 27 | Gegerkalong | Jln. Gegerkalong Tengah | 304 |
| 28 | Pagarsih | Jln. Pagarsih | 469 |
| 29 | Ciroyom | Jln. Ciroyom | 1,009 |
| 30 | Gang Saleh | Jln. Ksatrian | 68 |
| 31 | Sarijadi | Jln. Sarimanah | 110 |
| 32 | Cikaso | Jln. Citamiang | 159 |
| 33 | Kebon Sirih | Jln. Aceh | 43 |
| 34 | Puyuh | Jln. Puyuh | 58 |
| 35 | Gempol | Jln. Gempol Wetan | 46 |
| 36 | Kota Kembang | Jln. Dalem Kaum | 147 |
| 37 | Gede Bage | Jln. Sukarno Hatta | 1,088 |
| 38 | Pasar Buah Batu | Jln. Puskesmas RT.05/01 | 0 |
| 39 | Pasar Saeuran | Jln. Gatot Subroto - Binong | 0 |
| 40 | Pasar Dago | Jln. Ir. H. Juanda / Term. Dago | 0 |
|  |  | Total | 26,075 |

Sumber : ppid.bandung.go.id, 2016

Salah satu alternatif yang mereka pilih diantaranya adalah menjadi PKL.Pada dasarnya, tidak ada yang salah dengan mata pencaharian ini. Namun realitanya, PKL di kebanyakan kota besar terutama di Bandung menjadi polemik tersendiri. Hal ini disebabkan karena PKL kebanyakan menggunakan ruang publik seperti trotoar dan bahu jalan raya sebagai tempat berdagang.

Pedagang Kaki Lima (PKL) adalah sebuah pekerjaan akibat semakin sempitnya lapangan pekerjaan di sektor formal sehingga sebagian masyarakat beralih ke sektor informal demi kelangsungan hidupnya. Sektor informal biasanya digunakan untuk menunjukkan aktivitas ekonomi berskala kecil dan sering mengalami banyak kesulitan untuk menjalin hubungan secara resmi.Sektor informal yang dimaksud di sini adalah suatu kegiatan berskala kecil yang bertujuan untuk mendapatkan kesempatan kerja. Elemen yang umumnya termasuk dalam sektor ini adalah yang berpendidikan kurang, keterampilan kurang dan umumnya para pendatang.Pengertian tersebut sebagai gabaran tentang sektor informal. Hal ini tergantung dari sudut pandang operasional maupun penelitian (Manning-Tadjuddin,1996:90-91).

Akan tetapi saking banyak penduduk yang menjadi pedagang kaki lima dan menjajarkan lapak usahanya di tempat-tempat yang membuat arus lalulintas terganggu dan membuat estetika dalam kota kurang bagus menjadikan permasalahan bagi pemerintah kota. Dengan adanya kejadian tersebut pemerintah melakukan penertiban berupa penggusuran lahan usaha dan di relokasi ke tempat yang telah di sediakan oleh pemerintah sesuai dengan peraturan daerah Kota Bandung no.04 Tahun 2011 tentang penataan dan pembinaan pedagang kaki lima.

Salah satu daerah yang terkena dampak relokasi pedagang kaki lima yang di laksanakan oleh pemerintah kota bandung yaitu daerah sekitar pasar Kosambi yang berada di Jl. Ahmad Yani, Kebon Pisang, Sumur Bandung. Menurut laporan dari PPNS Satpol PP Kota Bandung Ahmad Fauzan (sumber : bandung.merdeka.com) ada 160 pedagang kaki lima yang terdata dan akan di relokasi ke tempat yang telah di sediakan oleh pemerintah Kota Bandung yaitu di lantai 3 pasar kosambi. Menurut pengakuan dari salah satu pedagang yang terkena dampak relokasi, posisi pedagang kaki lima berada di sepanjang jalan Ahmad Yani dari rel kereta stasiun Cikudapateuh sampai simpang lima menuju alun-alun Kota Bandung.

Menurut pengakuan salah satu pedagang kaki lima setempat, mereka tidak dipindahkan ke tempat yang akan banyak dilalui pengunjung dan tidak menurunkan omset penjualan mereka, mereka hanya dilarang berjualan di zona tertentu seperti trotoar dan bahu jalan. Setelah diterapkannya peraturan pemerintah mengenai penertiban pedagang kaki lima sekitar awal tahun 2017, pedangang setempat mengeluh karena adanya relokasi yang menyebabkan lapak usaha mereka dipindahkan sehingga omset mereka menurun dibandingkan sebelum adanya relokasi.

Secara struktural hubungan antara Pemerintah Kota Bandung dengan Pedagang Kaki Lima bersifat vertikal. Artinya Pemerintah Kota Bandung sebagai aparatur pemegang kekuasaan berada di posisi paling atas, dalam hal ini Pemerintah Kota Bandung mempunyai kekuasaan mengatur rakyatnya termasuk pedagang kaki lima melalui kebijakan-kebijakan yang sudah ditentukan. Menurut Perda no.04 tahun 2011, Pemerintah Kota Bandung bertanggung jawab untuk membina dan memberdayakan PKL, tujuannya adalah semata-mata demi mensejahterakan dan kemajuan. Keberadaan PKL tidak dibiarkan menjamur, biaya sewa stan tidak terlalu mahal, PKL perlu pembinaan dan lahan buat berdagang. Itulah yang menjadi kewajiban Pemerintah Kota Bandung yang harus dijalankan.

Secara kasat mata, peraturan yang di tegakkan oleh pemerintah mengenai relokasi pedagang kaki lima tidak berpengaruh secara signifikan terhadap masyarakat umum mengenai pedagang kaki lima, karena ketika berbicara mengenai relokasi pasti ada perpindahan tempat yang mungkin saja tempat tersebut tidak diketahui banyak oleh masyarakat pembeli. Menurut pengakuan salah satu masyarakat setempat yang biasa membeli barang di pasar kosambi mengatakan bahwa tidak ada perbedaan antara sebelum dan sesudah adanya relokasi, dari segi barang sama, bahkan harga pun sama, tetapi dari segi transportasi memang menimbulkan dampak positif dari adanya relokasi pedagang kaki lima, yang tadinya jalan raya di sekitar pasar kosambi selalu macet sekarang tidak terlalu macet dan tata letak pedagang tertata dengan cukup rapih.

Dalam setiap kebijakan tentu saja diharapkan dapat berdampak positif bagi masyarakat, namun tidak dapat dipungkiri dari adanya suatu kebijakan tersebut mungkin saja akan menimbulkan dampak negatif bagi beberapa pihak tertentu. Terbentuknya suatu kebijakan dari pemerintah harus direncanakan dengan baik sehingga mendapatkan hasil yang maksimal dan akan meminimalisir dampak negatif yang mungkin akan ditimbulkan dari kebijakan tersebut.

Dengan melihat gambaran umum yang telah dipaparkan, maka peneliti merasa tertarik untuk mengidentifikasi lebih jauh tentang bagaimana respon masyarakat, khususnya bagi masyarakat yang terkena dampak secara langsung maupun secara tidak langsung dalam pelaksanaan relokasi PKL di sekitar pasar kosambi. Respon masyarakat tersebut dilihat dari persepsi dan sikap masyarakat terhadap pelaksanaan relokasi PKL di sekitar pasar kosambi ini, setra bagaimana respon pedagang kaki lima yang secara langsung terkena dampak relokasi. Maka dari itu, berdasarkan latar belakang masalah di atas peneliti melakukan penelitian dengan judul “ANALISIS DAMPAK RELOKASI PEDAGANG KAKI LIMA TERHADAP REVITALISASI PASAR SEBAGAI INFRASTRUKTUR EKONOMI KOTA (STUDI PADA PEDAGANG KAKI LIMA DI SEKITAR PASAR KOSAMBI)”

**1.2. Identifikasi Masalah Penelitian**

Adapun identifikasi masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apa saja dan seberapa besar manfaat dan pengorbanan yang diterima oleh pedagang kaki lima yang telah mengalami relokasi ?
2. Apa saja dan seberapa besar manfaat dan pengorbanan yang diterima oleh masyarakat pembeli di sekitar pasar kosambi atas terjadinya relokasi pedagang kaki lima ?
3. Apa saja dan seberapa besar manfaat dan pengorbanan yang diterima oleh pengguna jalan di sekitar pasar kosambi atas terjadinya relokasi pedagang kaki lima ?

**1.3.Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apa saja dan seberapa besar manfaat dan pengorbanan yang diterima oleh pedagang kaki lima yang telah mengalami relokasi.

2. Untuk mengetahui apa saja dan seberapa besar manfaat dan pengorbanan yang diterima oleh masyarakat pembeli di sekitar pasar kosambi atas terjadinya relokasi pedagang kaki lima**.**

3. Untuk mengetahui apa saja dan seberapa besar manfaat dan pengorbanan yang diterima oleh pengguna jalan di sekitar pasar kosambi atas terjadinya relokasi pedagang kaki lima.

**1.4. Kegunaan Penelitian**

**1.4.1. Kegunaan Teoritis / Akademis**

Searah dengan tujuan penelitian di atas, maka diharapkan hasil dari penelitian tersebut dapat memberikan kegunaan teoritis atau akademis berupa tambahan sumber informasi dan sumber referensi bagi perpustakaan fakultas ekonomi, khususnya mengenai dampak relokasi pedagang kaki lima terhadap revitalisasi pasar sebagai infrastruktur ekonomi kota.

**1.4.2. Kegunaan Praktis / Empiris**

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kegunaan praktis atau empiris berupa :

1.Untuk melengkapi program perkuliahan S1, program studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan Bandung.

2.Sebagai salah satu media latih untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan sesuai disiplin ilmu yang dipelajari.

1. Untuk mengetahui dampak relokasi pedagang kaki lima terhadap revitalisasi pasar sebagai infrastruktur ekonomi kota.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

**2.1. Kajian Pustaka**

**2.1.1. Kebijakan Pemerintah**

Kebijakan Publik adalah suatu keputusan yang dimaksudkan untuk tujuan mengatasi permasalahan yang muncul dalam suatu kegiatan tertentu yang dilakukan oleh instansi pemerintah dalam rangka penyelenggaraan pemerintahan (Mustopadidjaja, 2002). Pada sudut pandang lain, Hakim (2003) mengemukakan bahwa Studi Kebijakan Publik mempelajari keputusan-keputusan pemerintah dalam mengatasi suatu masalah yang menjadi perhatian publik.

Beberapa permasalahan yang dihadapi oleh Pemerintah sebagian disebabkan oleh kegagalan birokrasi dalam memberikan pelayanan dan menyelesaikan persoalan publik. Kegagalan tersebut adalah *information failures, complex side effects, motivation failures, rentseeking, second best theory, implementation failures* (Hakim, 2003).  
**2.1.2. Pedagang Kaki Lima**

Pedagang kaki lima atau disingkat PKL adalah istilah untuk menyebut penjaja dagangan yang menggunakan gerobak. istilah itu sering ditafsirkan karena jumlah kaki pedagangnya ada lima. Lima kaki yang dimaksud adalah dua kaki pedagang ditambah tiga “kaki” gerobak (yang sebenarnya adalah tiga roda atau dua roda dan satu kaki). Saat ini istilah PKL juga digunakan untuk pedagang di jalanan pada umumnya.

Pedagang Kaki Lima (PKL) adalah sebuah pekerjaan akibat semakin sempitnya lapangan pekerjaan di sektor formal sehingga sebagian masyarakat beralih ke sektor informal demi kelangsungan hidupnya. Menurut McGee dan Yeung (1977:25), PKL mempunyai pengertian yang sama dengan “hawkers”, yang didefinisikan sebagai orang-orang yang menjajakan barang dan jasa untuk dijual di tempat yang merupakan ruang untuk kepentingan umum, terutama di pinggir jalan dan trotoar.

Sektor informal biasanya digunakan untuk menunjukkan aktivitas ekonomi berskala kecil dan sering mengalami banyak kesulitan untuk menjalin hubungan secara resmi. Sektor informal yang dimaksud di sini adalah suatu kegiatan berskala kecil yang bertujuan untuk mendapatkan kesempatan kerja. Elemen yang umumnya termasuk dalam sektor ini adalah yang berpendidikan kurang, keterampilan kurang dan umumnya para pendatang. Pengertian tersebut sebagai gabaran tentang sektor informal. Hal ini tergantung dari sudut pandang operasional maupun penelitian. (Manning-Tadjuddin,1996:90-91)

**2.1.3. Ekonomi Infrastruktur Wilayah**

Ilmu ekonomi wilayah adalah suatu cabang dari ilmu ekonomi yang dalam pembahasannya memasukkan unsur perbedaan potensi ilmu ekonomi regional (IER) dalam kaitannya dengan ilmu lain, terutama dengan ilmu bumi ekonomi (*economic geography*). Hal inilah yang menyebabkan banyak buku ilmu ekonomi regional tidak memberikan definisi tentang ilmu tersebut.Ilmu bumi ekonomi adalah ilmu yang mempelajari keberadaan suatu kegiatan di suatu lokasi dan bagaimana wilayah sekitarnya bereaksi atas kegiatan tersebut.Ilmu bumi ekonomi mempelajari gejala-gejala dari suatu kegiatan yang bersangkut paut dengan tempat atau lokasi sehingga ditemukan prinsip-prinsip penguunaan ruang yang berlaku umum.Prinsip-prinsip ini dapat dipakai dalam membuat kebijakan pengaturan pengunaan ruang wilayah yang efektif dan efisien berdasarkan tujuan umum yang hendak dicapai.

Hal-hal yang dibahas dalam ilmu bumi ekonomi, antara lain mengenai teori lokasi. Dengan demikian, perlu dipertanyakan apakah IER masih memiliki bidang yang dapat digarapnya yang berbeda dengan bidang yang telah digarap oleh ilmu lain. Jawabannya adalah, ya, ilmu bumi ekonomi menggarap kegiatan itu secara individual, yaitu mempelajari dampak satu atau sekelompok kegiatan di satu lokasi terhadap kegiatan lain di lokasi lain, atau bagaimana kinerja kegiatan di lokasi itu sebagai akibat dekat atau jauhnya lokasi itu dari lokasi kegiatan lain, tetapi lokasi tersebut saling berhubungan atau berinteraksi. Ilmu ekonomi regional tidak membahas individual melainkan menganalisis suatu wilayah (atau bagian wilayah) secara keseluruhan atau melihat berbagai wilayah dengan potensinya yang beragam dan bagaimana mengatur suatu kebijakan yang dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi seluruh wilayah. Memang baik ilmu bumi ekonomi maupun ilmu ekonomi wilayah mengenal dan mempergunakan beberapa istilah yang sama, misalnya wilayah nodal, wilayah homogeny, kota, dan wilayah belakangnya, tetapi dengan pendekatan yang berbeda. Masalah yang pelik adalah bahwa para pemikir pertama tentang ekonomi dan lokasi seperti Von Thunen (1826), Weber (1929), Ohlin (1939) dan Losch (1954) dianggap sebagai pemberi landasan teori, baik bagi ilmu bumi ekonomi maupun bagi ilmu ekonomi regional. Walaupun begitu, keduanya masih bisa dibedakan, yaitu yang satu melihatnya dari segi kegiatan individual sedangkan yang lain melihatnya dari segi wilayah. Kalaupun ada perincian lebih lanjut hanya sebatas sektor (kumpulan kegiatan sejenis) dan bukan kegiatan individual. Unit analisis ekonomi regional adalah wilayah ataupun sektor dan bukan kegiatan individual. (Drs.Robinson Tarigan, 2005)

**2.1.3.1.Infrastruktur**

Pengertian Infrastruktur, menurut *American Public Works Association* (Stone,1974 dalam Kodoatie, R.J.,2005) infrastruktur adalah fasilitas-fasilitas fisik yang dikembangkan atau dibutuhkan oleh agen-agen publik untuk fungsi-fungsi pemerintahan dalam penyediaan air, tenaga listrik, pembuangan limbah, transportasi dan pelayanan-pelayanan similar untuk memfasilitasi tujuan-tujuan sosial dan ekonomi. Berdasarkan pengertian infrastruktur tersebut maka infrastruktur merupakan sistem fisik yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia dalam lingkup sosial dan ekonomi.

Secara teknik, pengertian infrastruktur dijelaskan sebagai aset fisik yang dirancang dalam sistem sehingga memberikan pelayanan publik yang penting. Oleh karena itu, infrastruktur merupakan bagian-bagian berupa sarana dan prasarana (jaringan) yang tidak terpisahkan satu sama lain yang didefinisikan dalam suatu sistem.

Pengertian Infrastruktur, menurut Grigg (1988) infrastruktur merupakan sistem fisik yang menyediakan transportasi, pengairan, drainase, bangunan gedung dan fasilitas publik lainnya, yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia baik kebutuhan sosial maupun kebutuhan ekonomi.

**2.1.3.2. Faktor Pendorong Kebutuhan Infrastruktur**

Pembangunan infrastruktur merupakan salah satu komponen penting yang akan menentukan keberhasilan pembangunan suatu bangsa. Ada beberapa faktor pendorong kebutuhan infrastruktur, antara lain:

* Pertumbuhan penduduk

Adanya pertambahan penduduk menyebabkan meningkatnya permintaan kebutuhan masyarakat.Terutama untuk kebutuhan pokok, antara lain makanan, pakaian, dan perumahan.Maka dari itu pemenuhan sarana prasarana sangat diperlukan sebagai penunjang kebutuhan masyarakat.

* Urbanisasi

Tingginya angka urbanisasi masuk ke kota menyebabkan meningkatnya kebutuhan infrastruktur sebagai penunjang kehidupan masyarakat menjadi lebih baik. Contoh-contoh infrastruktur tersebut antara lain: transportasi, telekomunikasi, energi, perumahan,fasilitas umum, dsb.

* Bencana alam

Munculnya bencana alam seperti banjir, tanah longsor, air rob, gempa bumi, dll merupakan salah satu faktor pendorong pembangunan infrastruktur. Pembangunan akan infrastruktur sangat diperlukan saat terjadinya bencana alam karena berfungsi sebagai alat pertolongan atau sebagai pengganti infrastruktur yang rusak akibat bencana alam tersebut, contoh pembangunan infrastruktur karena bencana alam misalnya pembangunan jalan dan jembatan, telekomunikasi, perumahan, fasilitas umum, listrik, dll.

**2.1.3.3. Dampak Pembangunan Infrastruktur**

Dampak pembangunan Infrastruktur dapat menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi, dan sebaliknya pertumbuhan ekonomi sendiri juga dapat menjadi tekanan bagi infrastruktur. Pertumbuhan ekonomi yang positif akan mendorong peningkatan kebutuhan akan berbagai infrastruktur. Perannya sebagai penggerak di sektor perekonomian akan mampu menjadi pendorong berkembangnya sektor-sektor terkait sebagai *multiplier* dan pada akhirnya akan menciptakan lapangan usaha baru dan memberikan output hasil produksi sebagai input untuk konsumsi.

Dalam pembangunan ekonomi akan memberikan dampak pada pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kualitas hidup. Pertumbuhan ekonomi sendiri akan berpengaruh terhadap investasi. Sedangkan peningkatan kualitas hidup akan berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat, karena dengan pembangunan infrastruktur dapat mengurangi kemiskinan dan jumlah pengangguran suatu negara.

Sebagai penunjang kesejahteraan masyarakat dan investasi pembangunan diperlukan berbagai infrastruktur.Antara lain jaringan jalan, jaringan listrik, jaringan telekomunikasi, air bersih, dsb. Dorongan peningkatan pada subsektor listrik, subsektor jalan, subsektor transportasi dan subsektor komunikasi tersebut disebabkan karena tingkat permintaan dari subsektor tersebut terus mengalami peningkatan. Disamping itu, respon permintaan yang terus meningkat terhadap subsektor-subsektor tersebut diimbangi dengan banyaknya investasi pembangunan infrastrukur di subsektor-subsektor tersebut.

Sebagai contohnya adalah kebutuhan akan listrik. Indonesia mengalami permasalahan dalam listrik dimana suplai listrik tidak dapat memenuhi kebutuhan akan listrik yang mengakibatkan pemadaman di beberapa daerah secara bergiliran. Padahal listrik tidak hanya dibutuhkan pada rumah tangga-rumah tangga saja, namun juga sangat dibutuhkan pada sektor-sektor industri yang akan berdampak pada perekonomian masyarakatnya pula. Maka dari itu infrastruktur jaringan listrik merupakan komponen penting dalam menunjang aktivitas masyarakat dan juga sangat berpengaruh terhadap masalah perekonomian.

Begitu pula dengan pembangunan infrastruktur jaringan jalan. Pembangunan jalan sangat tidak kalah penting dan diperlukan sebagai alat penghubung suatu tempat dengan tempat yang lain. Dengan adanya akses jalan yang mudah dijangkau akan mempengaruhi unsur strategis suatu tempat dan dengan mudahnya akses akan mempengaruhi banyaknya pihak swasta yang mau berinvestasi. Dengan banyaknya pihak swasta yang mau berinvestasi tersebut akan mempengaruhi pada pertumbuhan ekonomi yang cukup pesat. Selain itu dengan adanya pembangunan-pembangunan infrastruktur salah satu contohnya seperti jaringan jalan juga akan memberi manfaat kesejahteraan masyarakat karena terbebas dari keterpencilan suatu tempat dan memberikan kemudahan akses bagi masyarakat.

Jaringan telekomunikasi pun juga memberi pengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat. Dengan adanya banyak stasiun televisi swasta saat ini menjadi bukti bahwa cukup banyak investasi swasta di indonesia di bidang pertelekomunikasian. Apalagi di era globalisasi seperti saat ini, telekomunikasi sangat diperlukan sebagai alat penunjang keberhasilan suatu negara. Dan permintaan akan sarana telekomunikasi saat ini juga semakin meningkat.

Sarana air bersih juga mempunyai peran sangat strategis untuk meningkatkan taraf hidup dan derajat kesehatan masyarakat, juga sebagai faktor pendorong bagi pertumbuhan ekonomi.Namun dalam penyediaan baik segi kualitas, kuantitas dan kontinuitas, belum berjalan berkesinambungan. Sisi lain, tuntutan kebutuhan air bersih yang memenuhi standar kesehatan terus mengalami peningkatan tanpa diimbangi dengan perbaikan kualitas pelayanan.

Berdasarkan peran dan fungsinya seperti yang telah diungkapkan di atas (sebagai pendorong berkembangnya sektor-sektor terkait sebagai *multiplier* dan pada akhirnya akan menciptakan lapangan usaha baru dan memberikan output hasil produksi sebagai input untuk konsumsi).

**2.1.4. Definisi Proyek**

Proyek adalah kegiatan-kegiatan yang dapat direncanakan dan dilaksanakan dalam satu bentuk kesatuan dengan mempergunakan sumber-sumber untuk mendapatkan benefit. Kegiatan-kegiatan tersebut dapat berbentuk investasi baru seperti pembangunan pabrik, pembuatan jalan raya atau kereta api, irigasi, bendungan, perkebunan, pembukaan hutan, pendirian gedung-gedung sekolah atau rumah sakit, survai penelitian, perluasan atau perbaikan program-program yang sedang berjalan, dan sebagainya. Suatu proyek dapat diselenggarakan oleh instansi pemerintah, badan-badan swasta, atau organisasi-organisasi social maupun oleh perorangan.

Sumber-sumber yang dipergunakan dalam pelaksanaan proyek dapat berbentuk barang-barang modal,tanah, bahan-bahan setengah jadi, bahan-bahan mentah, tenaga kerja, dan waktu. Sumber-sumber tersebut, sebagian atau seluruhnya, dapat dianggap sebagai barang atau jasa konsumsi yang dikorbankan dari pengunaan masa sekarang untuk memperoleh benefit yang lebih besar di masa yang akan dating.

Benefit tersebut dapat berbentuk tingkat konsumsi yang lebih besar, penambahan kesempatan kerja, perbaikan tingkat pendidikan atau kesehatan, dan perubahan/perbaikan suatu system atau struktur. Suatu proyek dapat dinyatakan berakhir bila sudah pasti atau diduga tidak memberikan benefit lagi.

Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dalam satu bentuk kesatuan berarti bahwa baik sumber-sumber yang dipergunakan dalam satu proyek maupun hasil-hasil dari kegiatan yang lain. Kegiatan yang dapat direncanakan berarti bahwa baik biaya maupun hasil-hasil pokok dari proyek dapat dihitung atau diperkirakan.

Kegiatan-kegiatan dapat disusun sedemikian rupa sehingga pengguna sumber-sumber yang terbatas dapat diperoleh benefit yang sebesar mungkin. (Clive Gray, 1992)

**2.1.5. Biaya**

Biaya dalam pengertian Produksi ialah semua “beban” yang harus ditanggung oleh produsen untuk menghasilkan suatu produksi. Biaya produksi adalah semua pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan-bahan mentah yang akan digunakan untuk menciptakan barang-barang yang diproduksikan perusahaan tersebut*.* Semua faktor-faktor produksi yang dipakai adalah merupakan pengorbanan dari proses produksi dan juga berfungsi sebagai ukuran untuk menentukan harga pokok barang. Input yang digunakan untuk memproduksi output tersebut sering disebut biaya oportunis. Biaya oportunis sendiri merupakan biaya suatu faktor produksi yang memiliki nilai maksimum yang menghasilkan output dalam suatu penggunaan alternatif.

Biaya produksi dapat meliputi unsur-unsur sebagai berikut: bahan baku termasuk bahan setengah jadi, bahan-bahan pembantu atau penolong, upah tenaga kerja dari tenaga kerja kuli hingga direktur, penyusutan peralatan produksi, uang modal, sewa, biaya penunjang seperti (biaya angkut, biaya administrasi, pemeliharaan, biaya listrik, biaya keamanan dan asuransi), biaya pemasaran seperti biaya iklan dan pajak.

Biaya produksi dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

1.      Biaya Eksplisit

Biaya Eksplisit ialah biaya yang nyata-nyata dikeluarkan dalam memperoleh faktor produksi (nilai dan semua input yang dibeli untuk produksi). Pembayarannya berupa uang untuk mendapatkan faktor-faktor produksi dan bahan mentah yang dibutuhkan perusahaan.Contoh: biaya tenaga kerja, sewa gedung, dll.

2.      Biaya Implisit

Biaya implisit disebut juga *imputed cost* (ongkos tersembunyi), ialah taksiran biaya atas faktor produksi yang dimiliki sendiri oleh perusahaan dan ikut digunakan dalam proses produksi yang dimiliki oleh perusahaan. Contoh: Penggunaan gedung milik perusahaan sendiri. (Clive Gray, 1992)

**2.1.5.1    Produksi, Produktivitas, dan Biaya**

Keputusan tingkat produksi senantiasa berkaitan dengan tingkat produktivitas faktor–faktor produksi yang digunakan.Produktivitas yang tinggi menyebabkan tingkat produksi yang sama dapat dicapai dengan biaya yang lebih rendah. Dengan kata lain, produktivitas dan biaya mempunyai hubungan terbalik. Jika produktivitas makin tinggi, biaya produksi akan semakin rendah. Begitu juga sebaliknya.Perilaku biaya juga berhubungan dengan periode produksi.Dalam jangka pendek ada factor produksi tetap yang menimbulkan biaya tetap, yaitu biaya produksi yang besarnya tidak tergantung pada tingkat produksi.Dalam jangka panjang, karena semua factor produksi adalah variable, biaya juga variable.Artinya, besarnya biaya produksi dapat disesuaikan dengan tingkat produksi.

Dalam jangka panjang, perusahaan akan lebih mudah meningkatkan produktivitas disbanding dalam jangka pendek. Itu sebabnya ada perusahaan yang mampu menekan biaya produksi, sehingga setiap tahun biaya produksi per unit makin rendah.Pola pergerakan biaya rata-rata ini berkaitan dengan karakter fungsi produksi jangka panjang.Untuk perusahaan yang ber”skala hasil menarik” (Increasing return to scaleatau IRS), penambahan tingkat produksi justru menurunkan biaya produksi. Sebaliknya dengan perusahaan yang ber”skala hasil menurun” (decreasing return to scale atau DRS).

**2.1.5.2.Biaya Produksi Jangka Pendek**

Biaya produksi jangka pendek adalah jangka waktu dimana perusahaan telah dapat menambah faktor-faktor produksi yang digunakan dalam proses prooduksi. Dalam biaya produksi jangka pendek ditinjau dari hubungannnya dengan produksi, maka dapat dibagi menjadi 2 yaitu:

1. Dalam hubungannya dengan tujuan biaya:

a. Biaya Langsung (*Direct Cost*)

Biaya Langsung merupakan biaya-biaya yang dapat diidentifikasi secara langsung pada suatu proses tertentu ataupun output tertentu. Sebagai contoh adalah biaya bahan baku langsung dan tenaga kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan. Begitu juga dengan *supervise*, listrik, dan biaya *overhead* lainnya yang dapat langsung ditelusuri pada departemen tertentu.

b. Biaya Tidak Langsung (*Indirect Cost*)

Biaya Tidak Langsung merupakan biaya-biaya yang tidak dapat diidentifikasi secara langsung pada suatu proses tertentu atau output tertentu, misalnya biaya lampu penerangan dan *Air Conditioning* pada suatu fasilitas.

2. Dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan:

a.  Biaya Tetap Total (*Total Fixed Cost* / TFC)

Biaya Tetap Total adalah biaya yang tetap harus dikeluarkan walaupun perusahaan tidak berproduksi. Biaya tetap merupakan biaya setiap unit waktu untuk pembelian input tetap. Misalnya: gaji pegawai, biaya pembuatan gedung, pembelian mesin-mesin, sewa tanah dan lain-lain. Biaya tetap dapat dihitung sama seperti biaya variabel, yaitu dari penurunan rumus menghitung biaya total. Penurunan rumus tersebut, adalah:

**TC = FC + VC FC = TC – VC**

Keterangan: TC = Biaya Total (*Total Cost*)

FC = Biaya Tetap (*Fixed Cost*)

VC = Biaya Variabel (*Variable Cost*)

Biaya tetap (FC) adalah biaya yang besarnya tidak berubah seiring dengan berubahnya jumlah produksi (Q).Berapapun jumlah produksi apakah mengalami kenaikan atau penurunan, maka jumlah biaya (P) yang dikeluarkan adalah tetap.

b.  Biaya Variabel Total (*Total Variable Cost* / VC)

Biaya Variabel Total adalah biaya yang dikeluarkan apabila berproduksi dan besar kecilnya tergantung pada banyak sedikitnya barang yang diproduksi.Semakin banyak barang yang diproduksi biaya variabelnya semakin besar, begitu juga sebaliknya. Biaya variabel rata-rata dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

**VC = TC – FC**

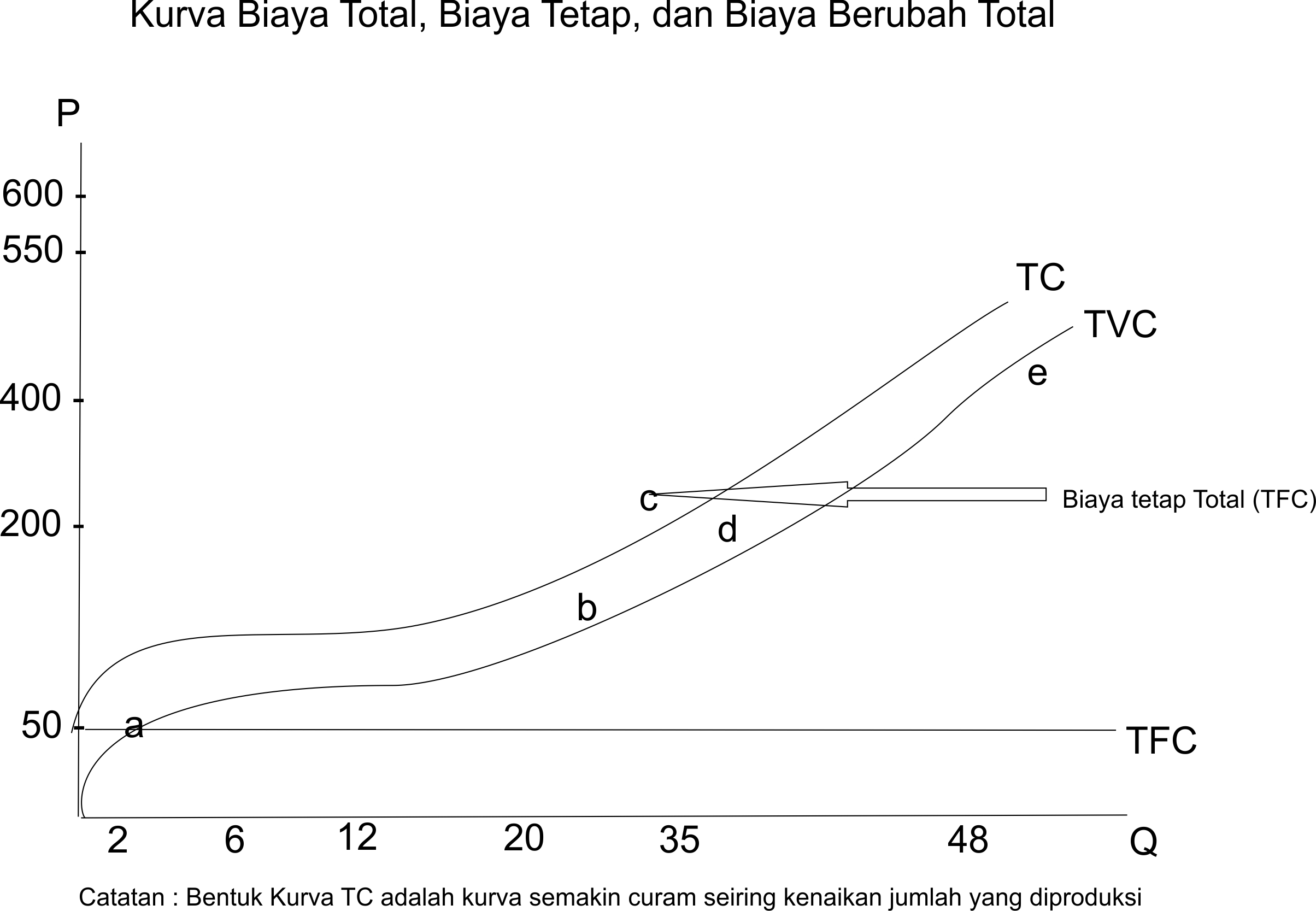
Biaya variabel (VC) adalah biaya yang besarnya berubah searah dengan berubahnya jumlah produksi.Itulah sebabnya kurva VC ini mengarah ke kanan atas.

c.  Biaya Total (*Total Cost* / TC)

Biaya total merupakan jumlah keseluruhan biaya produksi yang dikeluarkan perusahaan yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Dengan kata lain, biaya total adalah jumlah biaya tetap dan biaya variabel.

Biaya total dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

**TC = FC + VC**

Biaya variabel merupakan unsur biaya total karena biaya total memiliki sifat yang juga dimiliki oleh biaya variabel, yaitu bahwa besarnya biaya total itu berubah-ubah seiring dengan berubah-ubahnya jumlah output yang dihasilkan.   


Gambar 2.1.

Kurva TC, TVC, TFC

Biaya Total (TC) adalah penjumlahan biaya tetap dan biaya variabel. Kurva TC memiliki bentuk yang persis sama dengan bentuk kurva Biaya Variabel (VC), serta antara keduanya terpisah oleh suatu jarak vertikal yang selalu sama.

d.  Biaya Tetap Rata-Rata (*Average Fixed Cost* / AFC)

Biaya Tetap Rata-Rata  adalah hasil bagi antara biaya tetap total dan jumlah barang yang dihasilkan. Rumus  :

**AFC =  FC / Q**

Keterangan:     FC = Biaya Tetap Total

                                    Q   = Kuantitas

e.   Biaya Variabel Rata-Rata (*Average Variable Cost* / AVC)

Biaya variabel rata-rata adalah biaya variable satuan unit produksi.

Rumusnya:

**AVC = VC/Q**

keterangan:      VC = Biaya Variabel Total

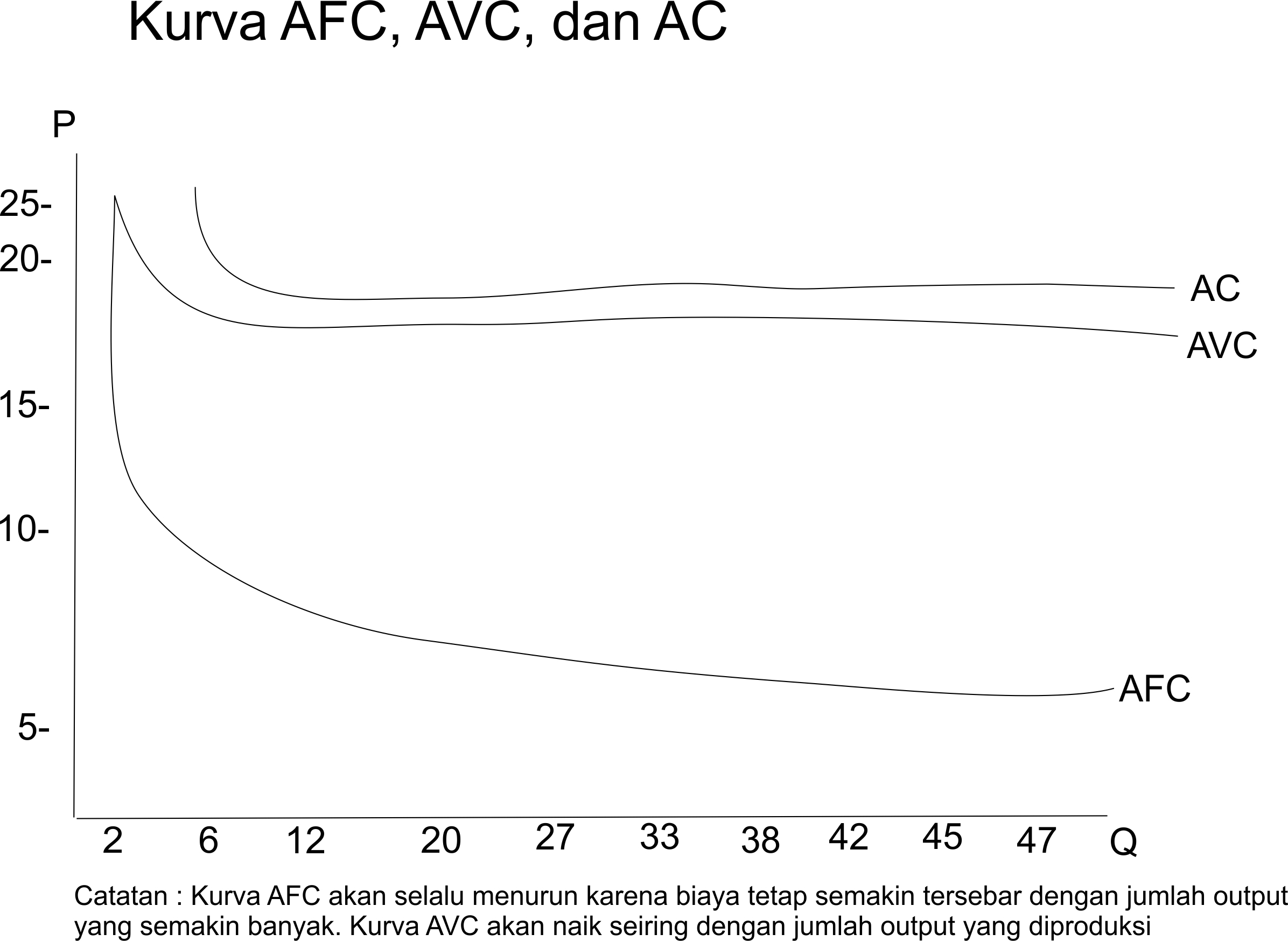
                                     Q   = Kuantitas

f.   Biaya Total Rata-Rata (Average Cost / AC)

Average Cost adalah biaya total rata-rata yang dapat dihitung dari Total Cost dibagi banyaknya jumlah barang tertentu (Q). Nilainya dihitung menggunakan rumus di bawah ini:

AC = TC /Q  atau  (VC+FC)/Q

AC = AVC + AFC



Gambar 2.2.

Kurva AFC, AVC, AC

(sumber : Pindyck, Robert S dan Rubinfeld, Daniel L. 2009)

**2.1.6. Benefit-Cost Ratio**

Benefit Cost Ratio merupakan salah satu metode kelayakan investasi. Pada dasarnya perhitungan metode kelayakan investasi ini lebih menekankan kepada benefit (manfaat) dan perngorbanan (biaya/ cost) suatu invetasi, bisa berupa usaha, atau proyek. Pada umumnya jenis invetasi yang sering digunakan adalah proyek-proyek pemerintah dimana benefitnya jenis benefit langsung, manfaatnya akan terasa langsung pada masyarakat banyak.

Sebagai contoh dari proyek pemerintah adalah proyek pembangunan jalan tol Pasupati. Nilai benefit atau manfaat yang bisa didapatkan dari proyek tersebut misalnya efisiensi waktu tempuh antara Jakarta-Bandung, kenyamanan berkendara karena jalan yang dipakai dibuat senyaman mungkin dan peningkatan produktivitas lahan tersebut. Namun tidak hanya mendatangkan manfaat saja, investasi juga mendatangkan pengorbanan yang digolongkan kedalam cost. Jadi suatu invetasi atau proyek tidak bisa terlepas dari benerfit dan cost.

Benefit cost ratio analysis secara matematis merupakan perbandingan nilai ekuivalen semua benefit terhadap nilai ekuivalen semua biaya. Perhitungan ekuivalensi bisa menggunakan salah satu dari beberapa analisis. Contohnya :

 B/C=  PV benefit/(PV cost)=  FV benefit/FV cost=AV benefit/AV cost

Keterangan :

* B/C : Benefit cost rasio
* PV (Present Value / nilai sekarang) : Merupakan besarnya jumlah uang pada permulaan periode atas dasar tingkat tertentu dari sejumlah uang yang baru akan diterima beberapa waktu yang akan datang
* FV (Future Value / nilai yang akan datang) : nilai uang di masa yang akan datang dari uang yang diterima atau dibayarkan pada masa sekarang
* AV (Average Value / nilai rata-rata) : Besarnya nilai rata-rata dari jumlah yang didapat pada beberapa waktu.

Untuk kriteria pengambilan keputusan untuk alternatif tunggal adalah dengan cara melihat nilai dari B/C apakah besar dari sama dengan satu atau kecil dari satu.

-Jika B/C ≥ 1 , maka alternatif investasi atau proyek layak (feasible), diterima

-Jika B/C < 1 , maka alternatif investasi atau proyek tidak layak (not feasible)

Dalam rangka perhitungan benefit dan biaya, maka dalam analisis privat dipergunakan harga-harga pasar, sedangkan dalam analisis ekonomi dipergunakan *shadow prices*. Sebagai patokan dalam analisis ekonomi ialah bahwa apa saja yang secara langsung atau tidak langsung menambahkan konsumsi barang atau jasa sehubungan dengan proyek, kita golongkan sebagai benefit proyek. Sebaliknya, apa saja yang mengurangi persediaan barang atau jasa konsumsi baik secara langsung atau tidak langsung sehubungan dengan proyek, kita golongkan sebagai biaya proyek. Produk maupun jasa merupakan contoh yang disebut sebagai *goods* (barang) oleh para ekonom, dan jika jumlah barang bertambah berarti kemakmuran seseorang pun meningkat. Pengurangan penggunaan input sama artinya dengan adanya peningkatan konsumsi apabila sumber tersebut dapat dipergunakan untuk keperluan lainnya.

**2.1.6.1. Mengukur Jumlah Benefit**

Hasil produksi suatu proyek adalah pertambahan jumlah barang dan jasa dalam masyarakat sehubungan dengan adanya proyek tersebut. Dengan kata lain, hasil produksi suatu proyek adalah perbedaan jumlah persediaan barang dan jasa termaksud dalam masyarakat dengan adanya proyek dan seandainya tidak adanya proyek. Karena kurangnya data yang lengkap, dalam banyak hal kita terpaksa hanya dapat membandingkan persediaan barang termaksud sesudah dan sebelum adanya proyek. Dalam gambar 1.2 dan contoh dibawah ini, ditunjukkan bagaimana perhitungan dilakukan dan bagaimana kesalahan dalam perhitungan dapat terjadi.

B

C

A

D

O

N

E

Tahun waktu

Gambar 2.3

Mengukur Jumlah Benefit

(sumber : Clive Gray, 1992)

Misalnya, sebelum proyek intensifikasi pertanian dimulai (tahun nol), sebidang tanah dapat menghasilkan padi sejumlah OA. Sesudah n tahun proyek berjalan, jumlah padi hasil bidang tanah tersebut bertambah menjadi NB. Berarti terjadi pertambahan padi sebesar

NB – OA = NB – ND = DB

Berapa pertambahan padi sebagai hasil proyek, tergantung dari bagaimana bidang tanah tersebut menghasilkan selama n tahun seandainya tidak ada proyek insentifikasi. Kemungkinan pertama adalah bahwa seandainya proyek insentifikasi tidak ada,maka setelah n tahun bidang tanah tersebut akan tetap menghasilkan OA = ND. Jadi, seluruh pertambahan padi DB merupakan hasil proyek. Kemungkinan kedua adalah jika proyek insentifikasi tidak ada, hasil bidang tanah tersebut akan bertambah juga, misalnya menjadi NC. Ini berarti pertambahan hasil proyek hanyalah sebanyak CB yang lebih kecil dari DB. Sebaliknya, kemungkinan ketiga adalah seandainya proyek tidak ada, hasil bidang tanah tersebut akan turun, misalnya menjadi NE. Ini berarti proyek intensifikasi tersebut mengakibatkan pertambahan padi sebesar EB yang lebih besar dari DB

* 1. **Kerangka Pemikiran**

Kebijakan publik merupakan suatu tindakan yang dilakukan pemerintah untuk mengatasi persoalan atau masalah yang ada dalam masyarakat.Dalam setiap kebijakan yang dilaksanakan oleh pemerintah pasti memiliki tujuan dari adanya kebijakan tersebut.Dengan adanya kebijakan dari pemerintah tentunya yang diharapkan dapat mengatasi persoalan yang dialami oleh masyarakat. Setiap kebijakan selalu menimbulkan dampak, baik itu dampak positif maupun dampak negatif, tidak terkecuali dampak relokasi pedagang kaki lima di sekitar pasar kosambi di Jln.Jend.A.Yani oleh Pemerintah Daerah Kota Bandung melalui Dinas Pengelola Pasar.

Dengan terjadinya fenomena relokasi pedagang kaki lima di sekitar Pasar Kosambi pada bulan Januari 2017 menyebabkan menurunnya tingkat pendapatan pedagang kaki lima akibat dialihkan lahan dagang oleh Pemerintah Daerah ke belakang pasar dan di samping pasar di Jln. Baranang Siang, meskipun sudah di sediakan lahan oleh pemerintah tetapi lahan yang disediakan tidak memenuhi keinginan pedagang kaki lima yang dimana pedagang kaki lima ingin ditempatkan di tempat ramai dan biasa dilalui oleh masyarakat.

Dengan kondisi tempat berjualan saat ini yang tentunya berbeda jauh dengan tempat jualan sebelumnya, tentu memberikan dampak terhadap pada pedagang itu sendiri, konsumen, maupun masyarakat yang hanya melewati jalan. Pedagang yang dulunya sehari bisa mendapatkan puluhan pelanggan sekarang untuk mendapatkan jumlah pelanggan yang sama sangatlah sulit.

Di sisi lain, konsumen yang akan berbelanja harus mencari lebih ke dalam yang sebelumnya dengan mudah melihat barang di pinggir jalan yang biasa dijajarkan oleh pedagang kaki lima dan belum tentu masyarakat yang akan belanja menuju pedagang kaki lima yang sebelumnya berada di pinggir jalan sekarang di alihkan ke belakang. Keadaan ini tentunya mengakibatkan penurunan omset penjualan pedagang di tempat yang sekarang dijajahi. Disamping itu, dengan adanya relokasi pedagang kaki lima yang dilaksanakan oleh pemerintah daerah menimbulkan sisi positif dari segi transportasi, dengan adanya relokasi ini masyarakat sekitar bahkan masyarakat yang hanya melintas di jalan tersebut, masyarakat dapat menempuh perjalanan dengan lebih cepat.

Kebijakan yang dikeluarkan Pemerintah sendiri semata-mata ingin menertibkan pedagang kaki lima yang berjualan bukan pada tempatnya, karena pada dasarnya pedagang kaki lima berjualan di atas trotoar dan memakan bahu jalan. Pemerintah sendiri ingin menertibkan pedagang kaki lima agar fungsi lahan terpakai dengan semestinya, lalu lintas menjadi lancar meskipun faktor utama kemacetan lalu lintas karena volume kendaraan yang meningkat tetapi dengan adanya relokasi pedagang kaki lima bisa mengurangi arus kemacetan yang selama ini terjadi.

Adapun kerangka pemikiran mengenai penelitian ini seperti pada gambar 2.4 berikut :

Kebijakan Pemerintah

Input

Fenomena relokasi PKL di sekitar pasar kosambi

Output

Pemindahan lahan usaha PKL

Perda no.04 tahun 2011

Output

Para PKL kehilangan lahan usaha dan mengalami kerugian

Dampak

Manfaat dan pengorbanan pemerintah akibat relokasi

Manfaat dan pengorbanan masyarakat pengguna jalan akibat relokasi

Manfaat dan pengorbanan pembeli akibat relokasi

Manfaat dan pengorbanan PKL akibat relokasi

Gambar 2.4

Kerangka Pemikiran

**2.3. Penelitian Terdahulu**

**2.3.1. Penelitian Simanjuntak**

Simanjuntak (2004) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pendapatan Pedagang Rokok Pekerja Sektor Informal Dalam Pengembangan Wilayah Kota Medan”. Penelitian dilakukan dengan pendekatan survey dengan jenis penelitian deskriptif kuantitatif .

Populasi dalam penelitian ini adalah pekerja sektor informal (pedagang rokok) diperempatan jalan kota Medan. Besarnya jumlah sampel penelitian ini adalah 60 pedagang rokok berdasarkan *purposive sampling* di sepuluh kecamatan kota Medan. Metode analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan tujuan untuk menjelaskan pengaruh faktor modal, pengalaman berdagang dan jam kerja pedagang terhadap pendapatan pedagang rokok pekerja sektor informal di kota Medan.

Dari analisis yang dilakukan diperoleh bahwa secara simultan faktor modal, pengalaman berdagang dan jam kerja pedagang berpengaruh terhadap pendapatan pedagang rokok pekerja sektor informal di kota Medan. Kemudian secara parsial ditemukan bahwa variabel pengalaman berdagang merupakan yang dominan mempengaruhi pendapatan pedagang rokok pekerja sektor informal. Selanjutnya dengan menggunakan uji determinasi ketiga variabel tersebut yang diuji dapat menjelaskan pendapatan pedagang rokok pekerja sektor informal di kota Medan.

**2.3.2. Penelitian Eka Evita**

Eka Evita (2013) melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Kebijakan Penataan Pedagang Kaki Lima”. Keberadaan pedagang kaki lima di sekitar alun-alun Kota Batu dianggap sebagai penyebab kemacetan lalu lintas dan mengganggu keindahan kota. Seiring dengan adanya proyek pembangunan alun-alun, Pemerintah Kota Batu bermaksud melakukan penataan terhadap pedagang kaki lima yang semula berjualan di sekitar alun-alun Kota Batu dengan merelokasi pedagang kaki lima pada satu tempat, yakni *Batu Tourism Center* (BTC). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis kebijakan penataan pedagang kaki lima, implementasi kebijakan penataan pedagang kaki lima, serta kendala yang dihadapi dalam implementasi kebijakan penataan pedagang kaki lima pada *Batu Tourism Center* di Kota Batu.

Penelitian ini menggunakan jenis deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan yang digunakan antara lain menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa implementasi kebijakan penataan pedagang kaki lima pada *Batu Tourism Center* merupakan *unsuccessful implementation* (implementasi yang tidak berhasil). Hal ini disebabkan karena beberapa permasalahan dan kendala sehingga sebagian besar pedagang kaki lima memilih kembali berjualan di sepanjang jalan dan meninggalkan BTC.

**2.3.3. Penelitian Riza**

Riza (2013) melakukan penelitian dengan judul “Dampak Kebijakan Relokasi Pedagang Kaki Lima (PKL) di Kabupaten Sidoarjo (Studi Pada Relokasi PKL Alun-alun ke GOR Delta Sidoarjo)”. Penelitian dilakukan dengan pendekatan survey dengan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

Fokus penelitian ini dilihat dari 4 unit sosial yang terkena dampak kebijakan yang dikemukakan oleh Finsterbusch dan Motz, yaitu: Individual, Organisasional, Masyarakat, Lembaga dan Sistem Sosial.Pada dampak individual terutama sosial, setelah direlokasi ke GOR Delta terjadi persaingan antar pedagang semakin ketat. Selain persaingan antar sesama pedagang asli juga adanya persaingan antara pedagang asli dengan pedagang musiman yang tiap hari Minggu pagi datang ke GOR Delta.

Pada dampak organisasional, kebijakan relokasi Pedagang Kaki Lima (PKL) mengakibatkan dampak organisasional atau kelompok terhadap para pedagang. Adanya kebijakan relokasi ini dapat dirasakan dampak nya secara langsung oleh kelompok “Paguyuban Pedagang Kaki (PKL) Bersatu” yang berjualan di GOR Delta Sidoarjo. Sedangkan dampak tidak langsung dari kebijakan relokasi adalah adanya semangat kerja dan gotong royong antar kelompok Paguyuban Pedagang Kaki Lima (PKL) Bersatu.

Pada dampak masyarakat, dengan adanya kebijakan relokasi tersebut membuat masyarakat pengguna *(user)* merasa senang karena masih bisa memenuhi kebutuhannya. Serta ada juga masyarakat sekitar GOR Delta yang merasa terganggu dengan adanya relokasi tersebut, karena menurut mereka GOR Delta menjadi tampak semrawut oleh PKL pindahan dari Alun-alun Kabupaten Sidoarjo. Pada dampak lembaga dan sistem sosial, adanya kebijakan ini membuat GOR Delta tampak tidak teratur. Banyak hal yang harus dibenahi yaitu masalah penerangan dan lampu. Penerangan di area Gelora Delta menjadi suram, yang paling tampak disisi barat. Saat malam hari di sisi barat banyak berdiri warung yang terkesan remang-remang. Selain membuat GOR Delta tampak suram karena minimnya penerangan juga membuat pemandangan menjadi kumuh, pedagang membuat taman mati.

**2.3.4. Penelitian Mukhlis**

Mukhlis (2007) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Kaki Lima (Studi Pada Pedagang Kaki Lima di Pasar Pandaan)”. Penelitian dilakukan dengan pendekatan survey dengan jenis penelitian *eksplanatoryresearch*.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pedagang kaki lima di pasar Pandaan yang berjumlah 164 pedagang. Besarnya jumlah sampel penelitian ini adalah 36 pedagang. Teknik penarikan sampel dilakukan dengan *accidental sampling*.

Metode analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan tujuan untuk menjelaskan pengaruh faktor modal, jam kerja, lama usaha dan jenis barang dagangan terhadap pendapatan pedagang kaki lima di pasar Pandaan.

Dari analisis secara simultan didapatkan bahwa faktor modal, jam kerja, lama usaha dan jenis barang dagangan berpengaruh terhadap pendapatan pedagang kaki lima di pasar Pandaan. Uji secara parsial di dapatkan bahwa modal merupakan variabel yang dominan mempengaruhi pendapatan pedagang kaki lima di pasar Pandaan. Kemudian uji determinasi menunjukkan bahwa semua variabel independen yang di uji di atas dapat menjelaskan pengaruhnya terhadap pendapatan pedagang kaki lima di pasar Pandaan.

**BAB III**

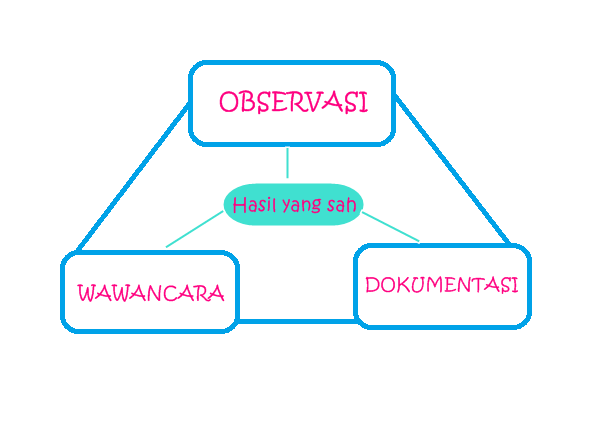
**METODE PENELITIAN**

**3.1. Metode Penelitian yang Digunakan**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode analisis deskriptif. Metode analisis deskriptif digunakan dengan tujuan untuk memberikan penjalasan dalam menjawab rumusan masalah yang pertama yaitu mengenai apa saja dan seberapa besar manfaat dan pengorbanan yang diterima oleh pedagang kaki lima yang terkena dampak relokasi serta untuk menjawab rumusan masalah kedua yaitu apa saja dan seberapa besar manfaat dan pengorbanan yang diterima oleh pengguna jalan di sekitar pasar kosambi atas terjadinya relokasi pedagang kaki lima.

Metode analisis deskriptif di dukung dengan metode triangulasi. Triangulasi pada hakikatnya merupakan pendekatan multimetode yang dilakukan peneliti pada saat mengumpulkan  dan menganalisis data. Ide dasarnya adalah bahwa fenomena yang diteliti dapat dipahami dengan baik sehingga diperoleh kebenaran tingkat tinggi jika didekati dari berbagai sudut pandang. Memotret fenomena tunggal dari sudut pandang yang berbeda-beda akan memungkinkan diperoleh tingkat kebenaran yang handal.

Karena itu, triangulasi ialah usaha mengecek kebenaran data atau informasi yang diperoleh peneliti dari berbagai sudut pandang yang berbeda dengan cara mengurangi sebanyak mungkin perbedaan yang terjadi pada saat pengumpulan dan analisis data.



Gambar 3.1

Metode triangulasi

Selain di dukung dengan metode triangulasi, metode analisis deskriptif pun di dukung oleh teori evaluasi proyek yang dimana evaluasi peoyek ini untuk mengetahui seberapa besar biaya dan manfaat yang diperoleh pedagang kaki lima dan masyarakat akibat relokasi pedagang kaki lima.

**3.2. Tahapan Penelitian**

Studi Pustaka

Studi Pendahuluan

Populasi dan Sampel

Rumusan Masalah

Teknik Pengumpulan Data

Uji coba

Perbaikan

Dilanjutkan

Analisis

Kesimpulan

Gambar 3.2

Tahapan Penelitian

Format desain penelitian kualitatif terdiri dari tiga model, yaitu format deskriptif, format verifikasi, dan format *grounded research*. Dalam penelitian ini digunakan metode kualitatif dengan desain deskriptif, yaitu penelitian yang memberi gambaran secara cermat mengenai individu atau kelompok tertentu tentang keadaan dan gejala yang terjadi (Koentjaraningrat,1993:89).

Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif ini, realitas atau fenomena mengenai suatu hal akan diketahui dari segi sudut pandang narasumber yang bersangkutan. Pada desain penelitian ini, penulis mengawali dengan studi pustaka. Studi pustaka yaitu kegiatan melakukan penelusuran kepustakaan dan menelaahnya, karenanya seorang peneliti yang mendalami, mencermati, menelaah, dan mengidentifikasi pengetahuan yang ada dalam kepustakaan (sumber bacaan, buku-buku referensi atau hasil penelitian lain) untuk menunjang penelitiannya. Pada studi pustaka ini penulis menelusuri teori mana saja yang termasuk kedalam penelitian ini serta menelaah bagian mana dari teori tersebut yang relevan dengan penelitian ini. Selain itu, penulis juga melihat di situs aeaweb.org/econlit atau *journal of economic literature* untuk mengetahui termasuk dalam bidang apa penelitian ini menurut ekonom dunia.

Penulis beranggapan bahwa perlu melakukan studi pustaka sebelum melanjutkan penelitian ke tahap selanjutnya, karena studi pustaka ini bermanfaat untuk Memperoleh orientasi yang lebih luas mengenai topik yang dipilih (mempertajam masalah /mengetahui apakah ada permasalahan yang lebih menarik), Menggali teori-teori dasar dan konsep yang telah ditemukan oleh para ahli terdahulu, Manfaat lain yang cukup penting adalahdapat mempelajari bagaimana cara mengungkapkan buah pikiran secara sistematis, kritis dan ekonomis.

Selain melakukan studi pustaka, penulis pun melakukan studi pendahuluan sebelum memulai penelitian lebih jauh. Studi pendahuluan dilakukan dengan tujuan utama untuk menghimpun berbagai informasi yang diperlukan dalam pelaksanaan penelitian.Hal ini perlu dilakukan, mengingat informasi yang relevan dapat menunjang keberhasilan penelitian, terutama karena hasil studi pendahuluan ini dapat menjadi acuan, baik dalam rangka pengenalan dan perumusan hipotesis.Berkaitan dengan perumusan hipotesis, melalui studi pendahuluan ini dapat dihimpun berbagai informasi teoritis dan fakta, baik yang bersifat umum maupun fakta ilmiah.

Setelah melakukan studi pustaka dan studi pendahuluan, penulis mengetahui fenomena yang terjadi di lapangan serta mengetahui permasalahan yang dialami dengan melalui studi pendahuluan, maka kenulis mementukan rumusan masalah yang relevan dengan fenomena yang terjadi. Dengan mengetahui fenomena yang terjadi di lapangan dan sudah membuat sebuah rumusan masalah yang diambil dari studi pustaka, penulis menentukan populasi dan sampel, pada dasarnya populasi dan sampel ini untuk menentukan siapa yang akan menjadi narasumber untuk dimintai keterangan mengenai penelitian ini dan berapa orang yang akan dimintai keterangan.

Jika populasi dan sampel telah ditentukan, penulis membuat tahapan untuk pengumpulan data, ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar *benefit* dan *cost* dengan dilaksanakannya relokasi. Setelah dibuat tahapan untuk membuat data untuk mengetahui seberapa besar *benefit* dan *cost* dengan dilaksanakannya relokasi kepada setiap populasi, penulis mengadakan uji coba terhadap metode yang dilakukan kepada narasumber terkait. Penulis mengadakan uji coba terhadap metode tersebut bertujuan untuk mengoreksi bilamana ada pertanyaan yang kurang bahkan tidak di lontarkan kepada narasumber. Jika terjadi seperti itu penulis mengadakan perbaikan terhadap panduan observasi dan melakukan hal yang sama sebelumnya kepada narasumber.

Jika setelah melakukan uji coba dan mengoreksi ternyata penulis mendapatkan data yang relevan dari narasumber, penulis melanjutkan penelitian ke tahap analisis untuk menjawab rumusan masalah. Dan yang terakhir penulis membuat kesimpulan setelah melakukan analisi. Penulis membuat kesimpulan dari analisis tersebut bertujuan untuk mengetahui apa saja baik buruknya dilaksanakannya relokasi agar menjadikan referensi kedepannya jika suatu saat ada relokasi di suatu tempat.

**3.3. Populasi dan Sampel**

Pedagang

Pembeli

Populasi

Pemerintah

Masyarakat pengguna jalan

Gambar 3.3

Populasi dan Sampel

**3.3.1. Populasi**

Dengan mendapatkan permasalahan yang terjadi di lapangan, penulis membagi menjadi empat populasi. Pertama, daripopulasi pedagang kaki lima. Pedagang kaki lima adalah tokoh yang sangat terkena dampak relokasi karena langsung merasakan dampak dari relokasi tersebut dilihat dari segi pendapatan yang mereka peroleh sebelum dan sesudah adanya relokasi.

Kedua, dari pembeli. Adanya penawaran karena ada permintaan, adanya penjual karena adanya pembeli, karena itu penulis mengambil aspek pembeli di penelitian ini. Untuk mendapatkan data dari penjual.

Ketiga, pemerintah. Pemerintah berperan aktif dalam mengatasi masalah di suatu daerah, termasuk penertiban pedagang kaki lima. Tanpa adanya gerakan dari pemerintah untuk menertibkan pedagang kaki lima, tidak ada namanya relokasi, itulah mengapa penulis memasukan pemerintah sebagai salah satu populasi dalam penelitian ini.

Dan yang terakhir, masyarakat terdampak. Pembeli dan penjual pun termasuk masyarakat terdampak, tetapi masyarakat terdampak yang dimaksud penulis disini yaitu masyarakat yang biasa melalui jalan sekitar pasar kosambi, baik itu masyarakat sekitar bahkan masyarakat yang hanya melalui jalan tersebut.

**3.3.2. Sampel**

Dalam penelitian ini, penulis melakukan beberpa sampel kepada masing-masing populasi yang telah ditentukan sebelumnya. Menentukan sampel bertujuan untuk memperoleh keterangan mengenai objek penelitian dengan cara mengamati sebagian dari populasi saja. Selain menentukan sampel, penulis melakukan pengambilan sampel yang bertujuan untuk mengadakan redukasi (pengurangan) terhadap kuantitas objek yang diteliti, mengadakan generalisasi terhadap hasil penelitian dan menonjolkan sifat-sifat umum dari populasi.

Untuk metode sampel dalam penelitian ini, penulis mengambil populasi yang telah ditentukan sebelumnya. Pertama, dari pedagang. Untuk metode sampling kepada pedagang, penulis melakukan *simple random sampling* atau pengambilan sampel secara acak kepada pedagang. Dengan jumlah 160 pedagang yang ada di sekitar pasar kosambi, penulis mengambil 30 sampel pedagang secara acak dengan jenis dagangan yang berbeda-beda.

Kedua, dari pembeli. Untuk metode sampling kepada pembeli, penulis melakukan *accidental sampling* atau pengambilan sample yang tidak disengaja, dalam arti pengambilan sampel ini yang akan menjadi narasumber yaitu orang yang sedang membeli barang, penulis mengambil 30 sampel pembeli secara acak dengan berbeda-beda jenis barang yang dibeli.

Ketiga, dari pemerintah. Khusus kepada Pemerintah penulis tidak melakukan metode sampling. Jika kepada pemerintah penulis menuju kepada pemerintah yang mengelola pasar yaitu PD Pasar Bermartabat.

Keempat, dari masyarakat. Sama dengan kepada pembeli, untuk metode sampling kepada masyarakat, penulis melakukan *accidental sampling* atau pengambilan sample yang tidak disengaja, dalam arti pengambilan sampel ini yang akan menjadi narasumber yaitu orang yang sering melintas di Jln.Jend.A.Yani atau di sekitar pasar kosambi. Penulis mengambil 30 sampel dari masyarakat untuk mengetahui sudut pandang dari masyarakat mengenai pedagang kaki lima

**3.4. Teknik Pengumpulan Data**

Penjual

-Angket

-Kuisioner

-Pedoman observasi

Pembeli

-Angket

-Pedoman observasi

Teknik Pengumpulan Data

Pemerintah

-Data Sekunder

-Wawancara

Masyarakat pengguna jalan

-Angket

-Wawancara

Gambar 3.4

Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono (2013) menyebutkan dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan (*participant observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*)dan dokumentasi. Berdasarkan teori tersebut, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Wawancara mendalam (*in depth interview*)

Peneliti melakukan wawancara semi terstruktur (semistructure interview), dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untukmenemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya (Sugiyono,2013).

2. Observasi

Menurut Sugiyono (2013), melalui observasi peneliti dapat belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut. Jenis observasi yang dilakukan pada penelitian ini adalah observasi partisipatif pasif (*passive participation*) yang berarti bahwa peneliti datang ke tempat subjek melakukan kegiatan yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.

3. Dokumen

Hasil penelitian dari observasi atau wawancara akan lebih kredibel atau dapat dipercaya jika didukung oleh sejarah pribadi kehidupan di masa kecil, di sekolah, di tempat kerja, di masyarakat, dan autobiografi (Sugiyono, 2013). Dalam penelitian ini, dokumen yang digunakan untuk mendukung data hasil wawancara adalah berupa artikel di media massa mengenai subjek satu dan dua, serta foto-foto pribadi pada subjek tiga. Subjek satu dan dua pada penelitian ini telah beberapa kali diliput oleh media massa seperti surat kabar, majalah, dan televisi sehingga peneliti memanfaatkan dokumentasi tersebut untuk mengumpulkan data penelitian setelah wawancara.

4. Triangulasi

Dalam Teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

Triangulasi teknik, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan sumber berarti, untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Hal ini dapat digambarkan seperti berikut:

Observasi

partisipatif

Sumber data

yang sama

Wawancara

mendalam

Dokumentasi

Gambar 3.5

Triangulasi “teknik pengumpulan data (bermacam-macam cara pada sumber yang sama)

Wawancara

mendalam

Gambar 3.6

Triangulasi “sumber” pengumpulan data. (satu teknik pengumpulan data pada bermacam-macam sumber data A, B, C)

Sumber : Sugiyono, 2013

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti menjadi *human instrument* yang berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber daya, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan.Peneliti sebagai instrumen perlu “divalidasi” seberapa jauh kesiapannya dalam melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan (Sugiyono, 2013).

Pada penelitian ini, penulis mengkategorikan menjadi empat populasi, yang pertama dari pedagang. Penulis melakukan wawancara kepada pedagang kaki lima yang sebelumnya sudah dibuat unsur-unsur pertanyaan, unsur pertanyaan untuk pedagang kaki lima diantaranya mengetahui berapa modal usaha pedagang kaki lima, berapa pendapatan yang diperoleh sebelum adanya relokasi dan berapa pendapatan yang diperoleh setelah adanya relokasi, bagaimana peran pemerintah dimata pedagang kaki lima.

Kedua, dari pembeli. Penulis melakukan wawancara kepada pembeli yang sebelumnya sudah dibuat unsur-unsur pertanyaan, unsur pertanyaan untuk pembeli diantaranya apa yang dirasakan pembeli setelah adanya relokasi pedagang kaki lima mengenai suasana pasar, apa perbedaan yang dirasakan oleh pembeli sebelum dan sesudah adanya relokasi dari segi harga, apa yang dirasakan oleh pembeli sebelum dan sesudah adanya relokasi dari segi barang.

Ketiga, dari pemerintah. Penulis melakukan wawancara untuk mengetahui bagaimana peran pemerintah dalam menertibkan pedagang kaki lima dan seberapa besar manfaat dan pengorbanan yang dirasakan akibat relokasi tersebut.

Keempat, dari masyarakat sekitar. Penulis melakukan wawancara kepada masyarakat sekitar yang sebelumnya sudah dibuat unsur-unsur pertanyaan, unsur pertanyaan untuk pembeli diantaranya apa yang dirasakan oleh masyarakat sekitar sebelum dan sesudah adanya relokasi pedagang kaki lima dari segi infrastruktur kota. Pertanyaan yang telah disampaikan oleh penulis kepada keempat populasi yang telah ditentukan tersebut di dukung oleh metode triangulasi yang telah dijelaskan di 3.1. metode penelitian yang digunakan.

**3.5. Metode Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan teori dari Creswell (1998). Dalam bukunya yang berjudul *Qualitative Inquiry and Research Design; Choosing Among Five Traditions*, Creswell mengemukakan teknik analisis data untuk penelitian fenomenologi sebagai berikut:

* 1. Pertama, deskripsikan pengalaman pribadi terhadap fenomena yang diteliti. Peneliti memulai dengan deskripsi menyeluruh tentang pengalamannya yang berkaitan dengan fenomena tersebut. Hal ini merupakan suatu usaha untuk mengesampingkan pengalaman pribadi

peneliti sehingga fokus pada analisis data ini akan langsung terhadap subjek penelitian ini.

* 1. Kembangkan sebuah daftar pernyataan-pernyataan penting dari subjek. Peneliti kemudian menemukan pernyataan yang berasal dari data wawancara atau sumber data lainnya mengenai bagaimana subjek mengalami suatu topik, buat daftar dari pernyataan-pernyataan penting tersebut. Proses ini disebut *horizonalizing* data dan selanjutnya peneliti kembangkan daftar pernyataan dengan tidak melakukan pengulangan atau tumpang tindih pernyataan.
  2. Ambil pernyataan-pernyataan penting dari proses *horizonalizing* kemudian gabungkan pernyataan-pernyataan tersebut ke dalam unit-unit bermakna, disebut *“meaning unit”*.
  3. Peneliti kemudian menuliskan sebuah deskripsi tentang “apa” yang subjek penelitian alami terhadap fenomena. Proses ini disebut *“textural description”*, yaitu peneliti menuliskan sebuah penjelasan teks tentang pengalaman apa yang dialami oleh subjek. Contoh verbatimnya juga dimasukan ke dalam prosesini.
  4. Selanjutnya, peneliti mendeskripsikan “bagaimana” pengalaman tersebut dapat terjadi. Tahap ini disebut *“structural description”*. Peneliti merefleksikan latar dan keadaan yang mana fenomena tersebut dialami oleh subjek. Sebagai contoh, Creswell menyebutkan suatu penelitian fenomenologi mengenai perilaku merokok pada anak SMA. Pada penelitian yang dilakukan oleh Creswell dan beberapa koleganya tersebut, ia menyajikan sebuah *“structural description”* tentang di mana fenomena merokok yang dikaji dalam penelitiannya itu timbul, seperti misalnya di tempat parkir, di luar sekolah, di loker-loker murid, di lokasi terpencil sekitar sekolah, dansebagainya.
  5. Tahap terakhir, peneliti menuliskan sebuah deskripsi gabungan (composite description) yang menggabungkan kedua deskripsi pada tahap sebelumnya, yaitu *textural description* dan *structural description.* Bagian ini merupakan esensi dari pengalaman dan menggambarkan aspek puncak dari penelitian fenomenologi. Tahap ini berbentuk sebuah paragraf panjang yang memberitahu pembaca “apa” pengalaman subjek dengan fenomena tersebut dan “bagaimana” mereka mengalaminya*.*

Secara lebih singkat, teknik analisis data pada penelitian

fenomenologi disajikan oleh Cresswel (1998) dalam bentuk tabel di bawah ini:

|  |  |
| --- | --- |
| Analisis dan Representasi Data | Penelitian Fenomenologi |
| Pengelolaan data | Membuat dan mengorganisasikan berkas atau catatan-catan untuk data penelitian. |
| Membaca dan mengingat data | Membaca teks, membuat batasan- batasan catatan, dan membuat bentuk kode-kode inisial. |
| Menggambarkan data | * Gambarkan pengalaman pribadi melalui *epoche*. * Gambarkan esensi dari fenomena tersebut. |
| Klasifikasi data | * Mengembangkan pernyataan- pernyataan penting dari subjek * Mengembangkan sebuah deskripsi struktural *(structural description)*, “bagaimana” fenomena dialami oleh subjek. * Mengembangkan esensi |
| Penggambaran dan visualisasi | Menyajikan narasi dari esensi pengalaman dalam bentuk tabel, gambar, atau diskusi. |

Tabel 3.1. Teknik Analisis Data Fenomenologi Creswell (1998)

(sumber : Creswell, 1998)